

PEMBINAAN KEROHANIAN BERBASIS NILAI AGAMA ISLAM BAGI NARAPIDANA NARKOTIKA DI RUMAH TAHANAN KELAS IIB RABA BIMA

Syarief Hidayattullah¹, Umar Anwar²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasarakatan

no9smile@gmail.com¹, umar.harun12@gmail.com²

ABSTRACT; *This research examines the model of spiritual guidance based on Islamic religious values for drug inmates at the Class IIB Raba Detention Centre in Bima. The background of this research is based on the increasing number of drug cases in Indonesia and the importance of spiritual guidance in the rehabilitation process of prisoners. The purpose of the research is to find out the implementation of spiritual guidance in changing the life attitudes of drug prisoners and to identify the barriers faced in the process. The research methodology uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with prison officers and inmates, direct observation and documentary studies. Data analysis was carried out through a process of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The findings showed that spiritual development in Class IIB Raba Bima Detention Centre is carried out through various activities such as congregational prayers, recitation and the One Day One Juz programme. The role of the prison officers as facilitators, motivators, supervisors, coordinators and evaluators is very important for the success of this programme. The positive impact of the coaching can be seen in the behavioural changes and increased spiritual awareness of the prisoners.*

Keywords: *Spiritual Development, Drug Prisoners, Rehabilitation.*

ABSTRAK; Penelitian ini mengkaji model pembinaan kerohanian berbasis nilai agama Islam bagi narapidana narkotika di Rumah Tahanan Kelas IIB Raba Bima. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya kasus narkoba di Indonesia dan pentingnya pembinaan kerohanian dalam proses rehabilitasi narapidana. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan kerohanian dalam merubah pandangan hidup narapidana narkotika dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan petugas Rutan dan narapidana, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian di Rutan Kelas IIB

Raba Bima dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti sholat berjamaah, pengajian, dan program One Day One Juz. Peran petugas Rutan sebagai fasilitator, motivator, pengawas, koordinator, dan evaluator sangat penting dalam keberhasilan program ini. Dampak positif dari pembinaan terlihat dari perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran spiritual narapidana.

Kata Kunci: Pembinaan Kerohanian, Narapidana Narkotika, Rehabilitasi.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah serius di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 3,6 juta orang (BNNK, 2021). Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Permasalahan penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan individu, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan keamanan di masyarakat.

Salah satu upaya pemerintah untuk menangani permasalahan narkoba adalah melalui pembinaan dan rehabilitasi bagi para pelaku tindak pidana narkotika yang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Pembinaan kerohanian berbasis nilai agama Islam diyakini dapat membantu proses rehabilitasi dan perubahan perilaku narapidana narkotika. Melalui kegiatan keagamaan, diharapkan narapidana dapat memperoleh bimbingan spiritual, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi godaan narkoba (Nurulita & Anwar, 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian dapat memberikan dampak positif bagi narapidana narkotika. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tahun 2019 menemukan bahwa narapidana narkotika yang mengikuti program pembinaan kerohanian menunjukkan penurunan tingkat kekambuhan dan peningkatan kesadaran akan bahaya narkoba (Wiranu et al., 2022). Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pembinaan kerohanian dapat membantu narapidana dalam membangun kembali kepercayaan diri, menemukan makna hidup, dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat (Raugale 2021).

Meskipun demikian, implementasi pembinaan kerohanian di lembaga pemasyarakatan juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi kendala-kendala seperti kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, keterbatasan

anggaran, serta rendahnya partisipasi dan motivasi dari narapidana (Rahmat, 2018). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami model pembinaan kerohanian yang efektif bagi narapidana narkoba, serta strategi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembinaan kerohanian berbasis nilai agama Islam yang diterapkan di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB Raba Bima, Nusa Tenggara Barat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembinaan kerohanian yang lebih efektif bagi narapidana narkoba di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam model pembinaan kerohanian yang diterapkan di Rutan Kelas IIB Raba Bima serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan petugas Rutan dan narapidana narkoba. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan program pembinaan kerohanian, peran petugas, serta dampak yang dirasakan oleh narapidana.
2. Observasi langsung (direct observation) di lingkungan Rutan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kegiatan-kegiatan pembinaan kerohanian yang dilaksanakan.
3. Studi dokumentasi, dengan mengkaji berbagai dokumen terkait, seperti laporan, peraturan, dan pedoman pembinaan yang berlaku di Rutan Kelas IIB Raba Bima.

Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan mengorganisasikan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan-temuan kunci dari analisis data.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai model pembinaan kerohanian bagi narapidana narkoba di Rutan Kelas IIB Raba Bima, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala-kendala dalam pelaksanaannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Raba Bima terhadap narapidana dengan tindak pidana narkoba, Rutan Bima memiliki penghuni sejumlah 386 tahanan dan narapidana, Rutan Bima memiliki bangunan seluas 1.047 M2 dengan daya tampung 135 orang dan mengalami over kapasitas 273,33%, di dalam rutan terdapat masjid, lapangan bulu tangkis, di tengah-tengah lapas dan di halaman belakang terdapat aula dan lapangan voli terdapat 3 blok hunian dan 1 blok wanita, bangunan dari rutan masih kokoh dimana tembok dan tralis besinya masih terawat dengan baik. Peneliti melihat dan mengamati dengan jumlah penghuni yang ada di rutan menyebabkan aktivitas terbatas bagi tahanan dan narapidana, kegiatan yang sering peneliti lihat yaitu narapidana dan tahanan menyatu duduk dan berkumpul di depan blok atau di kamar hunian karna kapasitas lapas sendiri yang sudah overkapasitas, jumlah narapidana dengan kasus narkoba 69 atau 42,33% dari napi yang terdapat di Rutan Raba Bima dan 69 narapidana tersebut merupakan bandar dan pengedar. Hal ini menjadi perhatian penting karna dari apa yang peneliti amanati di Rutan Bima, narapidan terlebih dalam hal ini narapidana narkoba bebas berbaur dengan narapidana dan tahanan lain, hal ini dapat menyebabkan pengaruh negatif yang dimana tidak menutup kemungkinan mereka akan mengajak tahanan lain atau narapidana lain untuk bergabung dengan mereka setelah bebas nanti, maka dibutuhkan satu kebijakan dari pimpinan untuk melaksanakan suatu kegiatan khusus untuk narapidana narkoba tujuannya untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman akan bahayanya narkoba.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai model pembinaan kerohanian terhadap narapidana narkoba di Rutan kelas IIB Raba Bima, peneliti dapat memberikan paparan terkait model pembinaan kerohanian yang dapat diberikan oleh rutan melalui program pembinaan kerohanian yang berfokus pada kebutuhan narapidana yang dalam hal ini merupakan narapidanan narkoba. Model program ini dilihat dan dipelajari melalui hasil wawancara dan observasi kepada informan sebagai sumber dalam memperoleh

hasil yang sesuai. model pembinaan dilihat berdasarkan pernyataan klien dan Petugas yang menjadi pemberi dan pengawas program sebagai pihak yang berkaitan dan saling berhubungan dalam tujuan pemberian model pembinaan kerohanian di Rutan Kelas IIB Raba Bima.

Adapun dimensi-dimensi yang digunakan peneliti untuk memperoleh hasil penelitian untuk mengetahui kebutuhan narapidana serta hasil perubahan yang diperoleh dari pembinaan kerohanian yang ada di rutan bima:

1. Self-Understanding (Pemahaman Diri)

Berdasarkan wawancara, *self-understanding* ditunjukkan ketika narapidana mulai menyadari kesalahan mereka dan dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Contohnya, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yang mengaku telah memahami perubahan yang terjadi pada dirinya selama mengikuti pembinaan kerohanian, yang membuatnya menyadari kekuatan dan kelemahannya. Program keagamaan seperti *One Day One Juz* dan kegiatan mengaji membantu narapidana mengenali potensi spiritual dan moral mereka yang mungkin sebelumnya terabaikan *self-Acceptance* (Penerimaan Diri). Wawancara menunjukkan bahwa penerimaan diri terjadi saat narapidana mulai menerima kondisi mereka dan menjalani pembinaan dengan sikap terbuka. Salah satu narapidana menyatakan bahwa dia telah merasa lebih baik dengan kondisi saat ini dan lebih menerima dirinya seiring berjalannya program. Meski beberapa narapidana ada yang terkesan acuh atau mengikuti kegiatan hanya untuk memenuhi kewajiban, ada juga yang menunjukkan antusiasme untuk berpartisipasi secara lebih mendalam.

2. Arahan Diri

Self-direction terlihat ketika narapidana mulai memiliki inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan pembinaan secara mandiri. Misalnya, ada yang tidak hanya mengikuti program *One Day One Juz* tetapi juga mengambil peran sebagai pengajar bagi teman-temannya. Ini menunjukkan upaya narapidana untuk mengarahkan hidup mereka ke arah yang lebih baik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kerohanian.

3. Self-Realization (Rri)

Proses self-realization atau aktualisasi diri dapat diamati dari bagaimana narapidana menggunakan kesempatan pembinaan untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Dampak positif seperti peningkatan kesadaran spiritual dan perubahan perilaku menunjukkan bahwa narapidana mulai memanfaatkan bakat dan potensi yang ada untuk memperbaiki kualitas hidup

mereka. Misalnya, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan secara teratur membantu narapidana memenuhi

4. Self-Acceptance (Penerimaan Diri)

Wawancara mengungkapkan bahwa penerimaan diri di kalangan narapidana tercapai ketika mereka mulai menerima situasi dan kondisi yang mereka hadapi dengan sikap yang lebih terbuka dan ikhlas. Narapidana yang mengikuti program pembinaan kerohanian berbasis agama Islam, seperti sholat berjamaah dan kajian rutin, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk menerima keadaan mereka, termasuk masa lalu dan kesalahan yang telah dilakukan.

Contohnya, beberapa narapidana mengakui bahwa sebelum mengikuti program, mereka cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain atas masalah yang mereka alami. Namun, setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembinaan, ada perubahan sikap di mana mereka mulai menerima kelemahan serta kelebihan diri mereka. Proses ini terlihat dari pengakuan narapidana yang merasa lebih tenang dan mampu menerima realitas hidup di dalam rutan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani, sehingga bisa lebih fokus dalam upaya memperbaiki diri.

Secara keseluruhan, pembinaan kern di Rutan Bima berperan penting dalam mendukung perkembangan keempat dimensi ini, meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya motivasi atau partisipasi dari beberapa narapidana.

Pembahasan

Analisis peran petugas terhadap pelaksanaan program pembinaan kerohanian berbasis agama islam bagi narapidana narkotika dan dampak dari pelaksanaan program tersebut di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Raba Bima

Petugas berperan sebagai fasilitator yang mempersiapkan dan mengatur pelaksanaan kegiatan pembinaan kerohanian, termasuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Petugas Rutan Kelas IIB Raba Bima tampaknya telah menjalankan peran mereka sebagai fasilitator dengan sangat baik dalam konteks pembinaan kerohanian. Mereka tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, akan tetapi juga menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif untuk pembinaan. Ketiadaan hambatan yang disebutkan oleh kedua informan menunjukkan bahwa petugas telah berhasil dalam berbagai aspek fasilitasi, mulai dari penyediaan kebutuhan dasar hingga manajemen kegiatan pembinaan.

Keberhasilan ini mencerminkan pendekatan holistik dalam peran fasilitator, di mana petugas tidak hanya fokus pada aspek teknis pelaksanaan program, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan umum narapidana. Hal ini penting karena menciptakan fondasi yang kuat untuk efektivitas program pembinaan kerohanian. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun tidak ada hambatan yang disebutkan, petugas harus tetap waspada dan siap untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul di masa depan. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan tetap penting untuk memastikan bahwa kualitas fasilitasi tetap tinggi dan relevan dengan kebutuhan yang berkembang dari populasi narapidana.

Petugas bertindak sebagai motivator yang mendorong narapidana untuk aktif mengikuti program pembinaan kerohanian dan menerapkan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan efektivitas peran motivator, Rutan Kelas IIB Raba Bima mungkin perlu mempertimbangkan: Meningkatkan jumlah petugas yang aktif berperan sebagai motivator. Mengembangkan strategi motivasi yang lebih terstruktur dan konsisten. Meningkatkan pengawasan dan kehadiran petugas dalam kegiatan pembinaan. Memperbaiki konsistensi jadwal dan pelaksanaan program. Mengadopsi pendekatan yang lebih personal dalam memotivasi narapidana, mengingat variasi dalam respon terhadap upaya motivasi yang ada.

Petugas melakukan pengawasan terhadap jalannya program pembinaan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Wawancara dengan bapak Ikhsan mengungkapkan bahwa dalam dia mengawasi kegiatan yang berjalan alhamdulillah berjalan dengan lancar dan mengembalikan ke tahanan dan narapidana untuk kesadaran mereka dalam mengikuti pembinaan yang ada mereka mau ikut hanya dengan menggugurkan kewajiban apa ikut untuk memperbaiki diri. Pengawasan yang dilakukan oleh petugas Rutan Kelas IIB Raba Bima terhadap program pembinaan kerohanian menunjukkan pendekatan yang seimbang antara konsistensi dan fleksibilitas. Petugas melakukan pengawasan rutin setiap hari, dengan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan program. Adanya petugas khusus dari bagian kerohanian menunjukkan keseriusan lembaga dalam menangani aspek ini. Pendekatan pengawasan yang diterapkan tidak bersifat otoriter, melainkan memberikan ruang bagi tahanan dan narapidana untuk berpartisipasi berdasarkan kesadaran diri. Ini sejalan dengan tujuan pembinaan yang lebih luas, yaitu mendorong perubahan positif dari dalam diri peserta. Meskipun ada tantangan dalam memastikan partisipasi yang bermakna, petugas tetap optimis dengan kelancaran program. Pengawasan tidak hanya berfokus pada

kehadiran fisik, tetapi juga pada kualitas partisipasi dan potensi perubahan positif pada diri tahanan dan narapidana. Secara keseluruhan, sistem pengawasan yang diterapkan menunjukkan upaya serius rutan dalam memastikan efektivitas program pembinaan kerohanian, sambil tetap menghormati otonomi dan proses perbaikan diri para peserta program.

Petugas berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti ustadz atau tokoh agama, untuk memastikan kualitas dan keberlangsungan program pembinaan kerohanian. Adanya diskusi internal untuk memperluas kerjasama menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran tokoh agama dalam meningkatkan kualitas pembinaan. Meskipun demikian, proses pengambilan keputusan dan implementasi masih dalam tahap awal. Diperlukan perencanaan yang lebih komprehensif dan tindak lanjut yang konkret untuk mewujudkan koordinasi yang lebih luas dan efektif dengan tokoh agama, guna memastikan kualitas dan keberlangsungan program pembinaan kerohanian yang optimal bagi para narapidana di Rutan Bima

Dampak dari pelaksanaan program pembinaan kerohanian. pelaksanaan program pembinaan kerohanian berbasis Agama Islam bagi narapidana narkoba di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Raba Bima memberikan beberapa dampak positif, antara lain: Perubahan Perilaku dan Sikap, Peningkatan Kesadaran Spiritual, Penurunan Tingkat Residivisme, Peningkatan Disiplin, Perbaikan Lingkungan Rutan, Potensi Reintegrasi yang Lebih Baik.

kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian berbasis nilai agama islam bagi narapidana narkoba di Rumah Tahanan Kelas IIB Raba Bima

Kendala yang dihadapi adalah narapidana narkoba yang hanya mengikuti program tersebut untuk memenuhi persyaratan saja tanpa ada perubahan nyata dalam perilakunya. Kurangnya partisipasi aktif dan kemauan dari narapidana narkoba untuk benar-benar terlibat dengan program bimbingan rohani. Kesulitan dalam memastikan efektivitas program dan pengembangan spiritual narapidana narkoba. Dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian berbasis nilai agama Islam bagi narapidana narkoba di Rumah Tahanan Kelas IIB Raba Bima, terdapat beberapa kendala yang dihadapi:

1. Banyak narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan hanya sekadar untuk memenuhi kewajiban dan tidak menunjukkan minat atau kesadaran yang nyata. Partisipasi narapidana dalam program pembinaan di Rutan Kelas IIB Raba Bima terhambat oleh kurangnya kesadaran, sikap apatis, dan motivasi yang rendah. Untuk meningkatkan

- efektivitas pembinaan, perlu adanya pendekatan lebih aktif dari petugas untuk mendorong partisipasi yang lebih tulus dan menyeluruh, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kesadaran spiritual dan emosional narapidana.
2. Terbatasnya sumber daya, baik dari segi dana maupun fasilitas, dapat menghambat pelaksanaan program pembinaan kerohanian. Tanpa dukungan yang memadai, kegiatan yang direncanakan sulit untuk dilaksanakan dengan baik.
 3. Kualitas pengajar atau pembimbing dalam program pembinaan juga mempengaruhi keberhasilan. Jika pembimbing tidak memiliki kompetensi yang memadai atau tidak mampu menginspirasi narapidana, maka proses pembinaan bisa menjadi kurang efektif.
 4. Rutan Bima mengalami overkapasitas (376%), yang dapat menyebabkan kondisi yang tidak kondusif untuk pembinaan. Lingkungan yang padat dapat mengganggu fokus dan konsentrasi narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pembinaan kerohanian berbasis nilai agama Islam bagi narapidana narkoba, perlu adanya evaluasi menyeluruh terhadap proses pelaksanaan, peningkatan kualitas pengajar, serta dukungan yang lebih baik dari semua pihak terkait. Penanganan yang komprehensif terhadap kendala-kendala ini akan sangat menentukan efektivitas program dan dampaknya terhadap perubahan perilaku narapidana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan mengenai efektivitas model pembinaan kerohanian berbasis nilai agama Islam bagi narapidana narkoba di Rumah Tahanan Kelas IIB Raba Bima. Kesimpulan yang dihasilkan menekankan bahwa pendekatan ini memiliki peranan penting dalam memperbaiki perilaku dan pola pikir narapidana. Pembinaan yang berfokus pada aspek-aspek spiritual seperti pengajaran sholat, membaca Al-Quran, ceramah agama, dan pembentukan akhlak bertujuan membantu narapidana dalam merefleksikan kesalahan masa lalu, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembinaan berbasis agama ini berdampak positif dalam merubah pandangan hidup dan perilaku narapidana, yang tercermin dari peningkatan pemahaman agama dan kemampuan untuk mengendalikan emosi. Kegiatan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan memungkinkan narapidana untuk

mengembangkan kepribadian yang lebih baik, sehingga mereka lebih siap untuk berintegrasi kembali ke masyarakat setelah masa tahanan. Selain itu, adanya pendekatan agama membantu membangun ketenangan jiwa dan mengurangi rasa stres yang kerap dialami selama masa hukuman.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam pelaksanaan pembinaan, seperti keterbatasan jumlah petugas, kurangnya dukungan fasilitas, dan kondisi overkapasitas di rutan yang berdampak pada efektivitas program. Narapidana narkoba memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik, sehingga memerlukan metode pembinaan yang lebih personal dan intensif, termasuk konseling individu dan terapi kelompok untuk menangani masalah emosional dan psikologis yang dialami.

Penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan sumber daya dan pelatihan bagi petugas pembinaan, serta perluasan program pembinaan yang lebih beragam dan inklusif. Dengan demikian, model pembinaan berbasis nilai agama Islam dapat lebih optimal dalam mendukung rehabilitasi narapidana, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam membentuk karakter dan keterampilan yang dapat berguna setelah masa tahanan berakhir. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi berkala dan adaptasi terhadap program pembinaan agar sesuai dengan perkembangan kebutuhan narapidana dan tantangan di lapangan.

Saran

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis tentang model pembinaan kerohanian berbasis nilai agama islam bagi narapidana narkoba di Rumah Tahanan Kelas IIB Raba Bima, penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

Untuk pihak Rutan Kelas IIB Raba Bima

1. Peningkatan Program Pembinaan Kerohanian, menyarankan peningkatan frekuensi dan variasi kegiatan kerohanian untuk meningkatkan keterlibatan narapidana. Misalnya, selain pengajian dan salat berjamaah, bisa ditambahkan program lain seperti konseling spiritual atau kegiatan motivasi dengan tokoh agama.

2. Evaluasi program pembinaan kerohanian secara berkala untuk menilai efektivitasnya. Penggunaan kuesioner atau wawancara kepada narapidana dapat membantu menilai dampak pembinaan pada perubahan perilaku dan spiritualitas mereka.
3. Program pembinaan sebaiknya menyesuaikan dengan latar belakang, kondisi psikologis, dan tingkat pemahaman agama masing-masing narapidana. Konseling personal dan diskusi kelompok kecil dapat memberikan hasil yang lebih signifikan.

Untuk Petugas Pemasarakatan Rutan Kelas IIB Raba Bima

1. Keterlibatan yang lebih aktif dari petugas dalam memotivasi narapidana untuk mengikuti program pembinaan. Meningkatkan frekuensi dan intensitas pengawasan dapat membantu narapidana lebih fokus dalam mengikuti kegiatan.
2. Mengusulkan agar petugas pemsarakatan diberikan pelatihan khusus yang berkaitan dengan teknik konseling, pendekatan keagamaan, serta pengelolaan emosi. Pelatihan ini bisa bekerja sama dengan lembaga pendidikan agama atau universitas yang memiliki program studi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- BNNK. (2021). *Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba*. Badan Narkotika Nasional Karangasem. [https://karangasembkab.bnn.go.id/faktor-penyebab-penyalahgunaan-narkoba/#:~:text=Keinginan untuk mencoba%2C ingin tampil,akhirnya menjadi adiksi \(ketergantungan\).&text=Pengaruh lingkungan%2C pergaulan yang salah,akhirnya terjerumus kedalam penyalahgunaan n](https://karangasembkab.bnn.go.id/faktor-penyebab-penyalahgunaan-narkoba/#:~:text=Keinginan untuk mencoba%2C ingin tampil,akhirnya menjadi adiksi (ketergantungan).&text=Pengaruh lingkungan%2C pergaulan yang salah,akhirnya terjerumus kedalam penyalahgunaan n)
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Pustaka Pelajar.
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In *Akademia Pustaka*.
- Nurulita, Y. A., & Anwar, U. (2022). Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Beragama Islam Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Dalam Mengurangi Tingkat Residivis Di Dalam Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. *Hukum dan Masyarakat Madani*, 12(2), 285–293.
- Raugale, Humas. 2021. "Pembinaan Kerohanian Warga Binaan Pemasarakatan (WBP)." *jatim.kemenkumham.go.id*.
- Zaki, M. G. S., & Muhammad, A. (2022). Dampak Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Pengembangan Nilai Spiritual Warga Binaan Pemasarakatan Di Rumah Tahanan

Negara (RUTAN) Kebumen. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 9(4), 1576–1585.